



GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA NERS TINGKAT III DALAM MENGHADAPI *OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION*

Jagentar Parlindungan Pane, Yufin Apriyani Lase*, Mardiaty Baru

STIKes Santa Elisabeth Medan, Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20131, Indonesia

[*yufinlase010401@gmail.com](mailto:yufinlase010401@gmail.com)

ABSTRAK

Kecemasan adalah emosi tanpa objek tertentu, pengalaman subjektif individu, dan energi yang tidak dapat diamati secara langsung, kecemasan terjadi sebagai akibat dari ancaman terhadap diri, harga diri, atau identitas seseorang. Ujian *OSCE* merupakan salah satu stressor yang memicu timbulnya kecemasan pada mahasiswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa Ners tingkat III dalam menghadapi *objective structured clinical examination* di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *total sampling* yang berjumlah 85 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *zung-self anxiety rating scale (ZSAS)*. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Ners tingkat III dalam menghadapi *objective structured clinical examination* di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022 mayoritas tingkat kecemasan sedang 69 responden (81.2%), dan minoritas tingkat kecemasan ringan sebanyak 7 responden (8.2%). Diharapkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa Ners tingkat III dalam menghadapi *objective structured clinical examination* di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022 dapat dikurangi dengan cara meningkatkan pemahaman, mempersiapkan diri, penguasaan mahasiswa terhadap materi belajar, meningkatkan percaya diri mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan mempunyai mekanisme pertahanan diri atau mekanisme koping sehingga diperlukan kesiapan psikologis, daya pikir dan tubuh yang sehat.

Kata kunci : *OSCE*; kecemasan; mahasiswa ners

AN OVERVIEW OF THE LEVEL OF ANXIETY OF LEVEL III STUDENTS NERS IN THE FACE OF OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION

ABSTRACT

Anxiety is an emotion without a specific object, an individual's subjective experience, and energy that cannot be directly observed, anxiety that occurs as a result of threats to one's self, self-esteem, or identity. The OSCE exam is one of the stressor that triggers anxiety in student. The purpose of the study is to find out the description of the anxiety level of third-level nurses in facing a structured clinical examination at STIKes Saint Elisabeth Medan 2022. This type of research used is descriptive design. The sampling technique of this study uses a total sampling of 85 respondents. The instrument used is the zung-self anxiety rating scale (ZSAS) questionnaire. The results of the research of third-level nurses in facing an objective structured clinical examination at STIKes Santa Elisabeth Medan 2022 the number of moderate anxiety levels were 69 respondents (81.2%), and mild anxiety was 7 people (8.2%). It is hoped that the level of anxiety of third-level Nurses students in facing an objective structured clinical examination at STIKes Santa Elisabeth Medan 2022 can be reduced by increasing understanding, preparing, controlling students towards learning materials, increasing student confidence in the learning process, and having self-defense mechanisms or coping mechanisms that requires psychological readiness, a healthy mind and body.

Keywords: anxiety; OSCE; student ners

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan adalah pendidikan yang akademik professional, artinya pendidikan mempunyai landasan akademik dan landasan profesi yang baik. Mahasiswa keperawatan yang lulus memiliki sikap dan kemampuan professional, ini ditumbuhkan dan dibina selama proses pendidikan keperawatan. Mahasiswa keperawatan melewati berbagai tahap seperti tahap belajar teori dan belajar praktik klinis dan mahasiswa keperawatan harus dipersiapkan untuk siap merawat pasien. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kesiapan praktik klinis mahasiswa keperawatan dengan mengikuti ujian akhir semester yaitu *objective structured clinical examination (OSCE)*. OSCE biasanya digunakan untuk mengevaluasi kesiapan praktik mahasiswa keperawatan (Muhammad et al., 2017).

Menurut Yuhelrida, dkk (2016), menyatakan tingkat kecemasan dalam menghadapi *objective structured clinical examination* pada peserta UKMP2DG Unsyiah periode II tahun 2016 pada 28 responden, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan berat sebanyak 10 responden (37,7%), kecemasan sedang sebanyak 6 responden (21,6%), kecemasan ringan sebanyak 6 responden (21,6%), tidak cemas sebanyak 5 responden (17,9%), dan kecemasan berat sekali sebanyak 1 responden (3,6%). Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi *objective structured clinical examination* disebabkan banyaknya beban pikiran mahasiswa, kurang belajar sebelum ujian, kurang persiapan dan kurangnya aktivitas fisik. Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE dapat mempengaruhi performa mahasiswa saat ujian. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa dengan tingkat kecemasan berat tidak lulus saat menghadapi OSCE.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan responden sebanyak 96 responden. Responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 responden (28,12%), tingkat kecemasan ringan sampai sedang sebanyak 29 responden (30,21%), tingkat kecemasan sedang sampai berat sebanyak 40 responden (41,67%). Kecemasan terjadi karena OSCE merupakan salah satu ujian akhir semester, kecemasan mahasiswa rata-rata menunjukkan kecemasan berat saat menghadapi OSCE.

OSCE merupakan suatu ujian evaluasi untuk menguji kemampuan skill yang dimiliki mahasiswa, saat ujian OSCE mahasiswa akan melewati beberapa stase, setiap stase akan diberi waktu 5-10 menit dengan pengujian yang berbeda beda, jika bel sudah berbunyi mahasiswa harus berpindah ke stase berikutnya. Mahasiswa yang tidak lulus ujian OSCE akan diberikan kesempatan remedial sebanyak 2 kali, jika mahasiswa tidak lulus ujian remedial OSCE, maka mahasiswa harus mengulang ketahun berikutnya. Kecemasan tersebut terjadi akibat adanya ketakutan gagal dalam OSCE (Jambise et al.,2018).

Kecemasan merupakan perasaan rasa takut yang tidak diketahui dan tidak jelas disertai dengan perasaan ketidaknyamanan, ketidakpastian, ketidakberdayaan dan isolasi. Kecemasan adalah rasa emosi tanpa objek tertentu, pengalaman subjek individu dan energi yang tidak dapat diamati secara langsung. Kecemasan terjadi akibat dari ancaman terhadap diri, atau identitas seseorang. Tingkat kecemasan terdiri dari empat yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik. Kecemasan dapat dinyatakan melalui beberapa perubahan respon yaitu respon fisiologis, respon perilaku, respon kognitif dan respon afektif (G.W Stuart et.al 2016).

Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi OSCE dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal, seperti kondisi fisik dan persiapan yang kurang, faktor eksternal seperti simulasi atau

latihan yang disesuaikan dengan standar *OSCE*, *peer learning*, isu-isu negatif mengenai *OSCE*, probandus dan manekin yang kurang memadai, dosen penguji, fasilitas penunjang, materi yang banyak dan sulit, kurang pemahaman materi, kekhawatiran terhadap hasil atau nilai dan padatnya jadwal perkuliahan. Dampak dari kecemasan bagi mahasiswa yang menghadapi *OSCE* yaitu mahasiswa seringkali tidak dapat mengingat pelajaran apapun yang telah dipelajari sebelumnya yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan soal dengan baik sehingga hasil ujiannya menjadi buruk (Mantika et al., 2019).

Hasil survey data awal yang diperoleh melalui *Google form* dengan 35 orang Mahasiswa keperawatan didapatkan hasil mahasiswa yang menghadapi *OSCE* 4 orang mahasiswa (11,4%) mengalami kecemasan ringan, ditandai dengan kurang tidur, rasa ingin tahu dan mampu menghadapi masalah. 9 orang mahasiswa (25,7%) mengalami kecemasan sedang, ditandai dengan konsentrasi berkurang, tangan dan kaki gemetar dan gugup. 19 orang mahasiswa (54,3%) mengalami kecemasan berat ditandai dengan jantung berdebar-debar, kepala pusing, mudah marah, dan tersinggung. 3 orang mahasiswa (8,6%) mengalami panik ditandai dengan kurang konsentrasi, pandangan kabur dan tidak mampu mengungkapkan yang dipikirkannya. Berdasarkan latar belakang dan data kecemasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan mahasiswa ners tingkat iii dalam menghadapi *objective structured clinical examination* di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat III S1 Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal bulan april sampai bulan Mei tahun 2022. Uji statistik menggunakan analisis *deskriptif*. Pada variabel tingkat kecemasan peneliti menggunakan kuesioner *zung self anxiety rating Scale* (ZSAS) tahun 1971 yang terdiri dari 20 pernyataan tentang tingkat kecemasan. Diadopsi dari buku Nursalam (2020).

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi (Usia, Jenis kelamin, dan Suku) Pada Mahasiswa Ners Tingkat III (n=85)

Karakteristik	f	%
Usia		
19	10	11.8
20	31	36.5
21	38	44.7
22	4	4.7
23	1	1.2
24	1	1.2
Jenis kelamin		
Laki-laki	9	10.6
Perempuan	76	89.4
Suku		
Batak karo	7	8.2
Batak simalungun	5	5.9
Batak toba	54	63.5

Nias

19

22.4

Tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 21 tahun sebanyak 38 mahasiswa (44.7%) dan responden minoritas berusia 23 dan 24 tahun sebanyak 1 mahasiswa (1.2%). Responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76 responden (89.4%) dan jenis kelamin laki – laki sebanyak 9 responden (10.6%). Responden mayoritas bersuku batak toba sebanyak 54 responden (63.5%) dan responden minoritas bersuku batak simalungun sebanyak 5 responden (5.9%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Ners Tingkat III Dalam Menghadapi
Structured Clinical Examination (n=85)

Tingkat kecemasan	f	%
Kecemasan ringan	7	8.2
Kecemasan sedang	69	81.2
Kecemasan berat	9	10.6

Tabel 2 diperoleh bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 69 orang (81.2%), kecemasan berat sebanyak 9 orang (10.6%), dan minoritas responden mengalami kecemasan ringan sebanyak 7 orang (8.2%), panik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian data demografi dari 85 responden didapatkan usia mayoritas 21 tahun sebanyak 38 orang (44.7%) dan minoritas dengan usia 23 dan 24 tahun sebanyak 1 orang (1.2%). Peneliti berasumsi responden tingkat kecemasan ditemukan sebanyak 85 responden dengan tingkat kecemasan sedang 32 dari 69 responden berusia 21 tahun, tingkat kecemasan ringan ditemukan data 4 dari 7 responden berusia 21 tahun, kecemasan berat ditemukan data 4 dari 9 responden berusia 20 tahun, kecemasan yang dialami mahasiswa disebabkan oleh faktor usia dimana responden dalam kategori usia remaja akhir memiliki control emosi yang kurang baik dalam situasi yang dihadapi, dibandingkan dengan usia yang lebih tua, lebih mampu dalam mengatasi atau menghadapi rintangan dalam hidupnya, hal inilah yang menyebabkan responden dengan usia remaja akhir rentan mengalami kecemasan.

Didukung oleh Anissa, dkk (2018), menyatakan remaja akhir yang mengalami kecemasan berlebih artinya remaja tersebut mempunyai control emosi yang kurang baik sedangkan segala ssesuatu yang mengalami unsur penilaian dapat memicu terjadinya konflik emosional dan mengakibatkan terjadinya masalah psikologis remaja akhir. Yuhelrida, dkk (2016), menyatakan bahwa usia mempengaruhi psikologi seseorang, responden yang memiliki usia lebih tua mampu mengatasi atau menghadapi masalah dan rintangan dalam hidupnya dibanding responden dengan usia muda dikarenakan pengalaman yang dimiliki responden selama proses hidupnya.

Hasil penelitian data demografi dari 85 responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa responden mayoritas dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang (89.4%) dan minoritas dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 9 orang (10.6%). Peneliti beramsumsi bahwa responden berjenis kelamin perempuan pada kecemasan ringan ditemukan data 7 dari 7 responden berjenis kelamin perempuan, kecemasan sedang 62 dari 69 responden berjenis kelamin perempuan, kecemasan berat 7 dari 9 responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dalam mengahdapi *OSCE* karena

perempuan lebih sensitive dan mudah merasa gelisah, cemas, gugup hingga panic disebabkan perempuan lebih peka terhadap emosi yang akibatnya akan peka terhadap perasaan cemasnya. Didukung oleh penelitian Yuhelrida, dkk (2016), yang mengatakan tingkat kecemasan dalam menghadapi *OSCE* berdasarkan jenis kelamin dengan persentase tertinggi dialami oleh perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, karena laki-laki lebih eksploratif dan aktif, dibanding dengan perempuan yang lebih sensitive dalam menggunakan perasaannya. Remaja perempuan dua kali lipat dapat menderita stress, depresi dibandingkan dengan laki-laki. Para ahli menyatakan bahwa kepekaan yang dirasakan perempuan dipengaruhi oleh gen, estrogen, progesteron, dan fenomena bawaan biologis otak.

Hasil penelitian data demografi dari 85 responden berdasarkan suku menunjukkan hasil bahwa responden mayoritas dengan suku batak toba sebanyak 54 orang (63.5%) dan minoritas dengan suku batak simalungun sebanyak 5 orang (5.9%). Peneliti berasumsi bahwa responden dengan tingkat kecemasan ringan ditemukan data 6 dari 7 responden bersuku batak toba, responden dengan tingkat kecemasan sedang ditemukan data 43 dari 69 responden bersuku batak toba, responden dengan tingkat kecemasan berat ditemukan data 5 dari 9 responden bersuku batak toba. Namun dalam penelitian ini suku tidak mempengaruhi kecemasan sehingga suku disini sebagai karakteristik data demografi responden.

Didukung oleh Natipulu (2019), menyatakan bahwa jika ditinjau berdasarkan suku sebenarnya kita tidak bisa menentukan suku mana yang lebih baik, namun suku batak juga memiliki sifat temperamental, yang bisa memicu tekanan darah seseorang, mereka akan lebih cenderung mengalami kecemasan. Didukung oleh Gumantan (2020), menyatakan faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seperti faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir setiap orang. Sehingga disini suku bukanlah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang. Hasil penelitian tingkat kecemasan dalam menghadapi *OSCE* yang dilakukan pada 85 responden didapatkan hasil bahwa masih ada responden yang mengalami kecemasan berat saat menghadapi *OSCE* sebanyak 9 responden.

Peneliti berasumsi responden dengan tingkat kecemasan berat karena selama pandemi Covid-19 responden kuliah atau belajar secara online/daring baik pelajaran teori maupun pelajaran praktek, hal inilah yang membuat responden pada saat menghadapi ujian *OSCE* secara langsung merasa gugup, cemas, jantung berdebar-debar, gelisah, takut jika tidak lulus ujian *OSCE*, terlebih jika responden belum mempelajari kembali praktek yang akan diujikan, dan kurang persiapan dalam menghadapi ujian *OSCE* karena sudah lama tidak pernah praktek/lab skill secara langsung atau offline. Didukung oleh Praptiningsih (2016), menyatakan gejala kecemasan yang dapat timbul pada mahasiswa saat menghadapi *OSCE* seperti keringat dingin, gemetar, perasaan takut, rasa mual dan hilangnya konsentrasi. Hal ini terjadi karena situasi yang dihadapi mahasiswa pada saat ujian *OSCE* yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan dengan respon fisiologis (somatic), respon kognitif dan behavioristic. Respon somatic yang dialami mahasiswa berupa keringat dingin, gemetar, mual. Respon kognitif berupa hilangnya konsentrasi mahasiswa, dan respon behavioristik berupa perasaan takut. Kecemasan terjadi akibat adanya ketakutan gagal dalam *OSCE*. Kecemasan mahasiswa akan bertambah dengan lingkungan dan suasana yang hening, menegangkan, dosen penguji yang menunggui, ketakutan, ketidakmampuan atau takut salah memahami soal yang dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi *OSCE*.

Sejalan dengan penelitian Sari, dkk (2021), menyatakan bahwa kecemasan berat yang dialami mahasiswa dalam menghadapi *OSCE* karena selama ujian *OSCE* mahasiswa akan diawasi

oleh dosen penguji, durasi waktu ujian dan interaksi antara peserta OSCE dengan dosen penguji dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Materi yang terlalu banyak dan waktu yang sangat terbatas untuk mengulang kembali pelajaran yang akan diujikan dapat menimbulkan kecemasan pada mahasiswa. Peneliti juga berasumsi kecemasan responden dalam menghadapi OSCE disebabkan selain kurangnya persiapan responden dalam menghadapi ujian OSCE, karena pada saat pembelajaran praktik/labskill responden tidak fokus memperhatikan praktek yang dipraktekkan atau diujikan. Bunyi bel, waktu yang relative cukup cepat yaitu 7 menit juga menjadi salah satu yang menyebabkan responden merasa cemas, karena responden takut jika tidak dapat menyelesaikan tindakan selama 7 menit dan harus ke *stage* selanjutnya untuk melakukan tindakan dengan kasus yang berbeda.

Didukung oleh Novitarum, dkk (2018), menyatakan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa dalam mengikuti OSCE sering mengalami khawatir, was-was, dan takut kalau tidak dapat mengerjakan dan mempraktekkan soal yang telah disediakan, terlebih responden harus berhadapan langsung dengan dosen dan harus melakukan suatu tindakan dihadapan seorang dosen. Sejalan dengan penelitian Handayani, dkk (2017), menyatakan ada beberapa mahasiswa merasa tidak yakin bisa lulus ujian OSCE karena bunyi bel pada saat ujian yang menunjukkan waktu habis untuk satu keterampilan atau tindakan sedangkan mahasiswa yang sedang melakukan tindakan sesuai soal belum selesai melakukan keterampilan sebelumnya tetapi mahasiswa tersebut harus ke stase berikutnya untuk keterampilan lain dengan soal yang baru, dan waktu yang terlalu sedikit yaitu 7 menit setiap keterampilan, hal tersebut mengakibatkan konsentrasi mahasiswa terganggu yang menyebabkan mahasiswa tidak bisa lulus ujian OSCE, sehingga keadaan ini menyebabkan kecemasan pada mahasiswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian dari 85 responden tentang data demografi Ners tingkat III dalam menghadapi objective structured clinical examination di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022 maka didapatkan mayoritas usia responden 21 tahun sebanyak 38 responden (44.7%), mayoritas jenis kelamin responden jenis kelamin perempuan sebanyak 76 responden (89.4%), mayoritas suku responden suku batak toba sebanyak 54 responden (63.5%). Hasil penelitian dari 85 responden tentang data tingkat kecemasan Ners tingkat III dalam menghadapi objective structured clinical examination di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2022 maka didapatkan mayoritas tingkat kecemasan sedang sebanyak 69 responden (81.2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Darungan, T. S., & Tania, H. (2021). Peningkatan Kompetensi Dosen Pembimbing Klinis Dalam Menyusun Soal OSCE (Objective Structured Clinical Examination). *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i2.89>.
- Alamanda, K. R., Susanti, Y., & Fitriyana, S. (2018). Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian Objective Structured Clinical Examination. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 0(0), 56–63.
- Budi, Y. S. (2021). Pengaruh Keterampilan Terhadap Kecemasan Mahasiswa Program Studi D Iii Keperawatan Menghadapi Ujian Skill Laboratorium: Studi Mixed Method. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(3), 77–83. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i3.42>.

- Dunstan, D. A., & Scott, N. (2020). Norms for Zung's Self-rating Anxiety Scale. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2427-6>.
- Jaya, K. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Binapura aksara.
- Jembise, T. L., Indra, D., & Rante, H. (2018). Hubungan Kecemasan Dan Hasil Ujian Osce (Objective Structured Clinical Examination) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Periode Februari 2017 Universitas Cenderawasih. 275–284.
- Mantika, N. I., Rochdiat, W., & Syafitri, E. N. (2019). Perbandingan Skor Osce Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2015, 2016 Dengan Angkatan 2017 Berdasarkan Kecemasan. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(4), 277. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i4.222>.
- Melliasany, N., & Perceka, A. L. (2021). Tingkat Kecemasan dan Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Uji Kompetensi Exit Exam. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 255. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.33407>.
- Muhammad, Z., Suryanto, & Afandi, M. (2017). Pengaruh Penerapan Metode OSCE (Objective Structured Clinical Examination) Terhadap Kesiapan Praktik Mahasiswa Pada Praktek Klinik di STIKes Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 177–183.
- Mustofa, F. L., Oktobiannobel, J., & Sulesa. (2020). Gambaran kecemasan dalam menghadapi ujian osce ukmppd pada mahasiswa . *Jurnal Medika Malahayati*, 4(2), 137–145.
- Novitarum, dkk. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Osce. *Jurnal Mutiara Ners*, Vol. 1(1), 11–18.
- Nurdiyan, A., Yulizawati, Y., Bustami, L. E., Iryani, D., Fitrayeni, F., & Insani, A. A. (2017). Analisis Penggunaan OSCE Sebagai Metode Penilaian Kompetensi Klinis Mahasiswa Bidan. *Journal of Midwifery*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.25077/jom.1.2.1-10.2016>.
- Nursalam. (2020a). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; (pp. 1–60).
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research : Principles and Methods*.
- Praptiningsih, R. S. (2016). Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Objective Structural Clinical Examination (Osce). *ODONTO : Dental Journal*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.30659/odj.3.2.88-93>.
- Rachmawati, V., & Mustikasari, M. (2020). Tingkat Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa yang Mengikuti Objective structure clinical examination (OSCE). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 157. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i3.166>
- Sari, D. P., Nugroho, H., & Iskandar, A. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Sebelum Menghadapi OSCE. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 482–488. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.348>.
- Stuart.G.W. 2016. Prinsip Dan Praktik. Keperawatan Kesehatan Jiwa. Eiseiver.
- Suyanto, S., & Isrovianingrum, R. (2018). Kecemasan Mahasiswa Perawat Sebelum Mengikuti Ujian Ketrampilan Di Laboratorium. *Journal*.

Yuhelrida, Poppy Andriani, P. A. S. (2016). Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi OSCE FKG Unisyah. *Caninus, Journal Volume, Denstistry, 1*(November), 26–31. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/JCD/article/view/1659>.